

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini terdapat enam sub bab, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia telah mengembangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejak kurikulum 1975 diberlakukan. Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum satuan Pendidikan pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib, ketentuan ini termaktub dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar ilmu-ilmu sosial diajarkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran IPS yang berkembang di Indonesia merupakan hasil adopsi dari pembelajaran *Social Studies* yang lebih awal berdiri di Amerika Serikat pada tahun 1960. Akar sejarah *Social Studies* di Amerika Serikat dibuktikan saat terbentuknya NCSS (*National Council for Social Studies*) yang merumuskan pengertian *Social Studies*, sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”, (Sapriya, 2022 hlm. 10).

Dari definisi di atas dikatakan bahwa IPS adalah ilmu sosial yang meningkatkan kapasitas kewarganegaraan dengan memadukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Seiring dengan muatan yang dibutuhkan dari ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam, IPS dikembangkan dengan kurikulum sekolah dengan menggunakan kombinasi sistematis berdasarkan disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Membantu generasi muda (peserta didik)

dalam mewujudkan potensinya menjadi anggota masyarakat yang taat hukum merupakan tujuan utama pendidikan ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran terpadu dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dengan mengkaji permasalahan kehidupan masyarakat sehari-hari. IPS menggabungkan unsur-unsur humaniora dan ilmu-ilmu sosial yaitu Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik diberikan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang sesuai untuk memecahkan permasalahan di masyarakat. IPS menjadi mata pelajaran yang penting untuk dikaji supaya perkembangan potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik semakin baik sehingga mampu merespon dengan baik terhadap situasi lingkungan serta memperoleh pengetahuan optimal untuk memecahkan permasalahan yang berkembang di masyarakat. Di samping itu, Ilmu Pengetahuan Sosial populer sebagai disiplin ilmu yang memperhatikan dan memberi dukungan untuk meningkatkan perbaikan tingkah laku manusia terutama peserta didik. Hal ini sejalan berdasarkan analisis Sapriya yang menyebutkan bahwa dalam pelajaran IPS peserta didik dibimbing secara konseptual untuk menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab, bersikap demokratis, serta menjadi masyarakat global yang menghargai perdamaian (Sapriya dalam Nasution dan Lubis, 2018 hlm. 188). Konsep tanggung jawab merupakan sikap peserta didik yang mencerminkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Dalam pembelajaran IPS, guru harus mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan. Karakter merupakan tabiat atau suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan hal yang baik. Melalui pembelajaran IPS peserta didik harus mampu menunjukkan rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap sopan ketika menjalin interaksi dengan lingkungan dalam konteks pergaulan dan keberadaannya (Nursa'ban, dkk., 2021 hlm. 4). Dengan demikian, selain mengajar tugas seorang guru adalah mendidik. Bukan hanya memberikan pengajaran yang berkaitan dengan akademik akan tetapi guru juga memberikan pelajaran keterampilan dalam bersikap serta moral yang mampu membentuk karakter peserta didik salah satunya karakter tanggung jawab.

Karakter tanggung jawab termasuk satu karakter yang wajib disampaikan dan wajib melekat pada diri peserta didik. Secara harfiah, tanggung jawab yaitu kemauan untuk menanggapi. Penting bagi peserta didik untuk memiliki karakter tanggung jawab agar mampu menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab adalah sikap peserta didik yang mencerminkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Dalam hal ini, sebagai individu yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhannya tugas peserta didik yaitu belajar dengan rajin. Menurut Zahro, tanggung jawab belajar adalah memiliki keberanian untuk menghadapi semua akibat dari studinya dan kewajiban untuk memenuhi kewajiban yang dilakukan secara jujur dengan upaya semaksimal mungkin. Ketika pembelajaran ditanggapi dengan serius maka kesuksesan di masa depan dapat tercapai (Zahro, 2023 hlm. 95). Dalam pendidikan Indonesia, karakter tanggung jawab difokuskan pada dua indikator, yakni: *Pertama*, melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh. *Kedua*, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya (Winataputra & Setiono, 2017 hlm. 23).

Melalui implementasi metode resitasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah, peserta didik memiliki kemampuan untuk bersikap tanggung jawab. Penelitian terdahulu mengenai penguatan tanggung jawab dengan metode resitasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Adya, dkk., (2022, hlm. 1332-1334) proses penguatan karakter tanggung jawab dengan metode resitasi pada pembelajaran tematik di SDN 13 Kota Serang. Ditinjau dari keadaan kelas IV B saat mengerjakan tugas, peneliti melihat ketidakpercayaan diri peserta didik karena melihat jawaban teman dibandingkan hasil sendiri. Kemudian untuk membentuk tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa guru menerapkan metode resitasi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode resitasi mengharuskan peserta didik untuk menuntaskan tugas secara mandiri dan mempertanggungjawabkan tanggapan mereka, maka metode tersebut dianggap cocok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Penelitian serupa juga dipaparkan oleh Anida Faturohman (2023, hlm. 81-100), mendemonstrasikan bagaimana penggunaan metode resitasi dalam pengajaran IPS dapat dilaksanakan setelah melalui langkah diagnosa awal kebutuhan

peserta didik (analisis situasi), analisis administrasi, dan menyusun perangkat pembelajaran (RPP). Dengan penerapan metode resitasi diketahui bahwa karakteristik tanggung jawab peserta didik merujuk pada tingkatan tanggung jawab menurut Lickona berada di level 3 ditandai dengan munculnya sikap penuh rasa hormat (5S) dan penuh tanggung jawab dengan disiplin dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, pepatah lama mengatakan bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses (Zain, 2022), pun terjadinya perubahan pada tingkah laku peserta didik dari yang awalnya kurang bertanggung jawab menjadi sadar untuk bersikap profesional terhadap tugas yang diperintahkan bukan merupakan sesuatu yang instan tetapi melalui proses pembiasaan dengan melihat efektivitas penerapan metode resitasi pada materi pembelajaran IPS. Penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini karena peneliti melihat konsep-konsep dari kajian teori tentang karakter tanggung jawab peserta didik dan tahapan-tahapan metode resitasi dari tahap pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan tahap mempertanggung jawabkan tugas yang berdampak pada perubahan tanggung jawab belajar peserta didik sehingga semakin memperluas wawasan peneliti.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan sebuah keresahan terhadap fenomena yang marak terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan belajar yaitu di dalam kelas IPS. Setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi keresahan peneliti mengenai kasus-kasus aktual yang hingga saat ini masih marak terjadi di dalam kelas IPS, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya kepedulian peserta didik saat menyelesaikan dan mengumpulkan tugas, padahal murid tersebut lebih membutuhkan nilai bukan gurunya. Pada saat pemberian tugas terkadang ada peserta didik yang memberitahu kalau peserta didik berinisial tertentu hanya mengerjakan tugas ala kadarnya, parahnya ada yang hanya menumpang nama saja tanpa ikut berkontribusi. Peneliti pun melihat adanya kecenderungan peserta didik yang lebih asyik bermain *game online*, daripada mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah. *Kedua*, masih eksisnya perilaku pelanggaran

akademik seperti menyontek saat ujian dengan berbagai cara misalnya menuliskan catatan kecil di meja atau bermain kode dengan teman, melakukan tindakan plagiarisme dengan menyalin (*copy paste*) tugas teman tanpa izin, bahkan sampai memanfaatkan jasa joki tugas. Perilaku tersebut sering dianggap sepele dan menjadi hal lumrah di kalangan pelajar. Hal ini merupakan ciri bahwa peserta didik tidak bertanggungjawab akan kewajiban untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. *Ketiga*, rendahnya minat baca siswa pada pelajaran IPS. Kejadian itu muncul pada saat guru IPS memberi instruksi untuk membaca buku, akan tetapi yang dilakukan peserta didik hanya membuka bukunya saja tanpa mempelajari materi yang tersedia pada buku teks. Padahal di sekolah, buku menjadi salah satu sumber belajar utama. Acap kali siswa tidak mau diberikan nilai yang rendah (jelek), namun hasil yang diinginkan tidak sebanding dengan sikap yang ditunjukkan selama proses kegiatan belajar mengajar yang cenderung bermalas-malasan. Bahkan hasil studi *Programme for International Student Assessment*, dari OECD menyatakan 70% siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah (PSF, 2024). Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa rata-rata, anak usia 15 tahun mendapat skor 359 poin dalam membaca dibandingkan dengan rata-rata 476 poin di negara-negara OECD (Education GPS, OECD, 2024).

Dari beberapa keresahan yang telah dijelaskan seringkali disepelkan banyak orang terutama oleh pelajar. Padahal perilaku-perilaku yang ditunjukkan merupakan aspek yang krusial dalam meningkatkan kemajuan pendidikan, karena akan berdampak pada kualitas karakter peserta didik. Melihat kondisi seperti ini, menguatkan peneliti untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dengan memperbaiki kondisi (perilaku) peserta didik untuk menjadi lebih baik. Realitas inilah yang membangkitkan tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk melahirkan peserta didik berkualitas yang membuatnya menjadi idaman atau dambaan banyak orang dengan memiliki *value* atau nilai tanggung jawab sehingga sebagai generasi selanjutnya (*next generation*), mereka terbentuk menjadi orang yang senantiasa antusias atau semangat dalam menyelesaikan tugas, mencegah melakukan perbuatan yang tidak bermoral, dan mampu memenuhi kewajibannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang

digelar oleh lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah atau pun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini berpijak berdasarkan fakta di lapangan setelah peneliti melaksanakan wawancara bersama Guru (EL) di SMP Negeri 15 Bandung pada tanggal 15 September 2023, yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik terutama dalam tanggung jawab belajar selama mengikuti proses pembelajaran IPS, yaitu:

Pertama, dalam mengikuti pembelajaran pada saat guru memasuki kelas terlebih saat pergantian jam setelah istirahat masih terdapat peserta didik yang belum siap belajar karena belum selesai makan atau masih berada di luar kelas. Akhirnya guru memberikan toleransi waktu kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri agar siap mengikuti pembelajaran. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengganggu proses pembelajaran saat akan menyampaikan materi IPS yang cakupannya luas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Terlebih apabila peserta didik beranggapan bahwa IPS ialah pelajaran yang sifatnya memorialisasi dan cenderung membosankan. Padahal pembelajaran IPS banyak memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk menjalani kehidupan sosial dengan mengaitkan nilai-nilai yang berarti bagi peserta didik. Maka dari itu, dalam memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan yang memotivasi di dalam kelas, kreatif dan mengundang antusiasme peserta didik. Dengan begitu, peserta didik senantiasa menanti waktu untuk belajar.

Kedua, peserta didik sering mengeluh kehabisan waktu saat menyelesaikan tugas sehingga tugas yang dikumpulkan tidak *on time* sesuai tenggat yang sudah ditentukan. Keterlambatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas terjadi dengan berbagai alasan seperti, batas waktu yang ditetapkan tidak cukup, kurang mengerti dengan tugas yang diinstruksikan oleh guru, lupa mengerjakan, sudah mengerjakan namun buku tugasnya tertinggal, tugas yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, atau pun karena siswa yang bersangkutan malas mengerjakan, menganggap mata pelajaran IPS tidak penting dan lebih memilih mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya.

Maka dari itu, guru memberikan batas waktu tambahan untuk pengumpulan tugas khusus bagi siswa yang terlambat mengumpulkan tugas.

Ketiga, selama proses pembelajaran terdapat perilaku peserta didik yang tidak tertib seperti terlibat dalam percakapan dengan teman sambil mengabaikan penjelasan guru, termasuk kurang memperhatikan temannya di waktu-waktu tertentu misalnya saat sedang presentasi, bersikap usil mengganggu teman sebayanya, serta tidak mau bekerja dalam kelompok. Dengan munculnya perilaku tersebut tentu sebagai seorang guru harus berani menegur apabila ada siswa yang berbuat gaduh. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak mengganggu siswa yang lain. Selain itu, guru dan siswa berkomitmen dengan kesepakatan yang sudah di buat pada mata pelajaran IPS.

Keempat, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru merasa kurang optimal karena sarana prasarana yang kurang memadai seperti penyediaan proyektor belum merata di setiap kelas. Maka dari itu, guru memakai metode pembelajaran yang bersifat fleksibel sesuai karakteristik belajar peserta didik dan tidak mengesampingkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru pun tidak banyak menuntut atau bersikap otoriter agar peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai kemauan guru, namun guru menanamkan nilai-nilai kesadaran bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mau tidak mau, senang ataupun kurang menyukai peserta didik wajib mengikuti proses pembelajarannya. Sehingga hal ini dapat memberikan keseimbangan antara guru dan peserta didik dalam pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran IPS menjadi solusi untuk membantu menumbuhkan karakter tanggung jawab yakni melalui suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru ketika melaksanakan pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka menumbuhkan perilaku tanggung jawab peserta didik, sebagai upaya mengatasi masalah yang sudah dikemukakan di atas, dalam proses pembelajarannya guru IPS di SMP Negeri 15 Bandung menggunakan metode resitasi. Menurut Syamsidah (2017 hlm. 24) yang dimaksud dengan metode resitasi yaitu guru menyiapkan bahan pelajaran melalui cara pemberian tugas kepada peserta didik, untuk diselesaikan dengan kesadaran penuh dan rasa

tanggung jawab. Metode resitasi atau biasa dikenal dengan sebutan penugasan adalah sebuah cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan menyajikan bahan pelajaran atau tugas supaya peserta didik mengikuti serta melaksanakan proses pembelajaran. Tugas tersebut diberikan kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Namun, sebelum memberikan tugas guru harus mampu mengidentifikasi atau melakukan diagnosis awal kepada peserta didik, seperti mengenali gaya belajarnya, mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, mengikuti trend kekinian sesuai dengan perkembangan teknologi yang banyak disukai peserta didik, serta melihat kondisi faktual sehingga mampu memotivasi peserta didik agar semangat belajar. Hal tersebut dapat menunjang pada proses kegiatan belajar mengajar guna meminimalisir drama yang terjadi di kelas.

Guru IPS di SMP Negeri 15 Bandung berpendapat bahwa pemberian penugasan (resitasi) kepada peserta didik dikarenakan untuk menyajikan materi dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi, inovatif, menyenangkan dan berorientasi pada peserta didik agar dapat menumbuhkan kegembiraan dalam mempelajari IPS dan menanamkan perilaku positif sehingga dapat sesuai tujuan yang ditetapkan. Karenanya, sebelum mengajar guru menyiapkan modul ajar sebagai panduan agar bahan dan materi tidak menyimpang terlalu jauh dari tujuan pembelajaran, serta strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dari materi yang telah selesai dipelajari, maka diperlukannya pemberian tugas siswa. Dalam hal pemberian tugas, aktivitas yang harus dikerjakan siswa disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensinya. Dengan begitu peserta didik diharapkan mampu bertanggungjawab atas pilihan tugas (produk) yang akan mereka buat sebagai hasil pemahaman setelah mempelajari materi IPS. Kemudian, pemberian tugas dilakukan dalam rangka membangun kesadaran sosial agar peserta didik mampu berbaaur dan bekerja sama (berkolaborasi) dengan siswa lain, bersikap empati, saling menghargai dan masing-masing siswa mengerjakan pembagian tugas sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga terlatih untuk bersikap tanggung jawab terhadap

pembagian *jobdesk* (pekerjaan). Setelah menyelesaikan tugasnya, kemudian peserta didik diminta untuk mempresentasikan (menuangkan) kembali pengetahuan atau informasi yang didapatkan dari pengalaman belajarnya di depan kelas.

Selain itu, selama proses pembelajaran seorang guru juga harus dapat mengapresiasi siswa dengan berbagai cara karena biasanya siswa akan merasa senang apabila tugasnya sudah di cek dan mendapat penilaian, baik berupa ponten, paraf, nilai, pujian, hadiah, atau pun berupa masukan yang sifatnya membangun untuk perbaikan. Dengan menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran IPS, guru bersama peserta didik membuat kesepakatan atau aturan pembelajaran sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab untuk memanfaatkan waktu yang diberikan, terbiasa mengerjakan tugas dengan baik, serta diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang disepakati oleh peserta didik.

Keterhubungan metode resitasi dengan karakter tanggung jawab sangat erat kaitannya. Metode penugasan (*resitasi*) menjadi pilihan yang guru gunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya memiliki karakter tanggung jawab, membuat guru tergerak untuk memutus perilaku anak didiknya yang cenderung malas belajar, kurang disiplin dan membuang-buang waktu (*wasting time*) untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, dalam rangka menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik salah satu upaya yang dilakukan adalah guru memberi tugas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama, kemudian peserta didik diminta untuk mempertanggungjawabkan (*resitasi*) tugas yang sudah selesai dikerjakannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk terbiasa bekerja menyelesaikan tugasnya dengan baik dan sungguh-sungguh, serta melatih tanggung jawab siswa agar disiplin dan menghargai waktu dengan cara mengumpulkan tugasnya secara *ontime* tidak melebihi batas waktu (*deadline*) pengumpulan tugas yang ditetapkan, dan senantiasa berkomitmen untuk menyelesaikan apa yang sudah di mulai.

Hal yang menarik perhatian peneliti ialah untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik maka harus direncanakan dengan baik pula. Melalui metode

resitasi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab, guru memberikan penugasan kepada peserta didik dengan menyesuaikan kondisi perkembangan zaman sehingga hasil tugas peserta didik bervariasi sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Tugas (produk) yang dikumpulkan merupakan hasil kemampuan dari daya berpikir kreatif, inisiatif, kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS ini berbasis *Student Center* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru IPS berupaya mendisiplinkan peserta didik yang berperilaku bertentangan dengan nilai dan gagasan yang telah ditetapkan Sekolah, seperti keyakinan bahwa peserta didik harus menyelesaikan semua pekerjaan yang ditugaskan atau berpartisipasi dalam semua kegiatan dengan cara merangsang peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki, serta membuat peserta didik aktif terlibat dan merasa antusias dengan aktivitas-aktivitas yang harus dikerjakan. Peserta didik di era *society* 5.0 masuk ke dalam kategori *Generasi Zillennial*, generasi di mana peserta didik sangat melek dengan kemajuan teknologi. Hal ini tak menutup kemungkinan berdampak kepada perilaku peserta didik dalam pembelajaran sehingga pandai memanfaatkan berbagai *platform* digital untuk menunjang penyelesaian tugas IPSnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, hal-hal yang menyangkut dengan metode resitasi juga berkaitan dengan kesepakatan atau kontrak belajar di kelas antara guru dan peserta didik. Sehingga penelitian ini berfokus pada strategi belajar mengajar Guru IPS di kelas VII. Dengan sub fokus penelitian pada bagaimana pelaksanaan metode resitasi dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul ***“Implementasi Metode Resitasi Untuk Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung)”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada pun identifikasi permasalahan pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat beberapa peserta didik yang masih harus diingatkan untuk mengumpulkan semua tugas padahal sudah melebihi batas waktu (*deadline*) yang ditetapkan.
2. Kurangnya sikap menghargai antar peserta didik ditandai dengan adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan teman-temannya yang sedang mempertanggungjawabkan tugas.
3. Kurangnya rasa empati dan inisiatif, hal ini ditandai dengan adanya beberapa peserta didik yang cenderung memilih-milih teman ketika tugas harus dikerjakan secara berkelompok. Bahkan ada peserta didik yang kebingungan bergabung dengan kelompoknya tetapi peserta didik lain tidak mau membantunya. Pada akhirnya, guru mengarahkan peserta didik untuk bergabung ke kelompok yang tidak termasuk teman dekatnya.
4. Adanya kecenderungan menunda-nunda pekerjaan sehingga tugas tidak dapat terselesaikan dalam batas waktu yang ditentukan sesuai petunjuk pengerjaan tugas yang disampaikan oleh guru IPS.
5. Adanya ketergantungan peserta didik pada temannya yang dianggap cerdas untuk menyelesaikan tugas individu atau pun tugas kelompoknya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian peneliti terfokus pada beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dibahas sebelumnya, yaitu “bagaimana implementasi metode resitasi dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 15 Bandung?”. Berikut rumusan masalah penelitian:

1. Mengapa Guru IPS memilih metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode resitasi dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung?

3. Apa saja kendala yang dihadapi Guru IPS selama menggunakan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung?
4. Bagaimana dampak dari penggunaan metode resitasi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Ada pun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menjelaskan alasan guru IPS memilih metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.
- 2) Menganalisis pelaksanaan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.
- 3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi saat menggunakan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.
- 4) Memaparkan dampak penggunaan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dimaksudkan untuk menonjolkan keunggulan penelitian yang dapat diwujudkan setelah penelitian dilakukan. Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk kebutuhan dunia pendidikan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan mengenai implementasi metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran IPS.
- 2) Sebagai contoh atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi metode resitasi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti

Sebagai ruang untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di Sekolah secara langsung mengenai implementasi metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung.

- 2) Guru atau Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan referensi dalam pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk guru agar mampu membangun karakter tanggung jawab peserta didik sebagai bekal *social living skill*. Selain itu, sebagai masukan untuk perbaikan apabila ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi, sehingga metode tersebut bisa lebih efektif dan efisien apabila digunakan.

3) Peserta Didik

Peserta didik akan lebih jelas memahami materi pembelajaran dari yang telah ditugaskan. Peserta didik mendapatkan pembelajaran IPS yang lebih bermakna serta memberikan pemahaman mengenai betapa pentingnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman.

4) Bagi Institusi/Prodi

- (1) Penelitian ini dapat menjadi sumber data atau pedoman bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.
- (2) Penelitian ini dapat memajukan pengetahuan dan keilmuan tentang penggunaan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggungjawab peserta didik dalam pendidikan IPS.

3. Segi Kebijakan

- 1) Dapat memberikan arahan kebijakan dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang berimplikasi pada perubahan perilaku (karakter) peserta didik terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), agar bisa meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi metode pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Dapat memberikan arahan kebijakan dalam membuat perangkat pembelajaran atau modul ajar agar menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sesuai potensi dirinya berdasarkan hasil dari diagnosis awal pendidik di kelas dan survei karakter.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Agar berbagai pihak yang berkepentingan dapat memahami skripsi ini, dalam upaya menyajikan deskripsi penggambaran penelitian maka sistematika penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI Tahun 2021, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan, peneliti membahas uraian yang berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian merupakan langkah awal peneliti untuk melaksanakan penelitian karena berisi uraian mengenai keresahan peneliti dalam melihat karakter tanggung jawab peserta didik, juga berisi ketertarikan peneliti untuk mendeskripsikan implementasi metode resitasi dalam pembelajaran IPS. Kemudian dari latar belakang tersebut peneliti membuat unsur-unsur identifikasi masalah berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, sehingga dapat menyusun rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti merancang tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam manfaat penelitian, selain berisi mengenai manfaat untuk peneliti itu sendiri, peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan. Terakhir, struktur organisasi skripsi berisi mengenai *outline* penulisan skripsi secara runtut dan sistematis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II Kajian Pustaka, peneliti memberikan justifikasi teoritis terhadap konsep dan sumber-sumber literatur yang dijadikan referensi sebagai landasan dasar penelitian diantaranya: *Pertama*, peneliti menjabarkan kajian konsep implementasi. *Kedua*, peneliti menjelaskan kajian konsep pembelajaran IPS mulai dari hakikat pembelajaran IPS, tujuan pembelajaran IPS, rasionalisasi pembelajaran IPS, dan dimensi pembelajaran IPS. *Ketiga*, peneliti menjabarkan kajian konsep metode pembelajaran resitasi, mulai dari pengertian metode, pengertian metode pembelajaran, lalu menjelaskan pengertian metode resitasi, jenis-jenis resitasi, sintaks pembelajaran metode resitasi, tujuan metode resitasi, kelebihan dan kelemahan dari metode resitasi. *Keempat*, penjabaran kajian konsep tanggung jawab mulai dari hakikat tanggung jawab, urgensi tanggung jawab, bentuk-bentuk tanggung jawab, cara mengembangkan tanggung jawab, karakteristik atau ciri khusus pribadi bertanggung jawab. *Kelima*, peneliti menjelaskan keterkaitan metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. *Keenam*, menjelaskan konsep teori belajar behaviorisme.

Ketujuh, pada bab ini juga sebagai penguat penelitian terdapat riset-riset terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Kedelapan*, peneliti merumuskan bagan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III Metode Penelitian, peneliti membahas atau memaparkan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian yang diterapkan, lokasi dan partisipan penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan, instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengolahan (analisis) data yang dijalankan, dan pengujian keabsahan data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya, pada Bab IV Hasil dan Pembahasan, peneliti menguraikan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait “Implementasi Metode Resitasi Untuk Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung)”. Temuan yang akan dipaparkan yaitu menggambarkan informasi dan data yang telah didapatkan selama kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai topik permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu diantaranya peneliti memaparkan alasan guru IPS memilih metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS, kemudian mendeskripsikan pelaksanaan implementasi metode resitasi dalam pembelajaran IPS, kendala yang dihadapi guru dan peserta didik serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi ketika pembelajaran menggunakan metode resitasi (penugasan), memaparkan mengenai dampak dari penggunaan metode resitasi selama pembelajaran IPS berlangsung di kelas VII SMP Negeri 15 Bandung, dan membuat perencanaan pembelajaran untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik yang tidak mau bekerja.

BAB V PENUTUP

Terakhir, pada Bab V Penutup diuraikan mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, yakni mengenai implementasi metode resitasi untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung. Selain itu berisi implikasi dan juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.